

EFEKTIVITAS PENERAPAN KURIKULUM PAIDI SMA NEGERI 1 BANDA ACEH

Ulfa Maisyura¹, Ainal Mardhiah², Nurbayani³
ulfamaisyura1696@gmail.com¹, ainal.abdurrahman@ar-raniry.ac.id², nurbayani.ali@ar-raniry.ac.id³

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

ABSTRAK

Banyak guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengeluhkan terkait waktu pembelajaran yang hanya 2 jam per minggu, sementara standar kompetensi yang harus dicapai menumbuhkembangkan potensi peserta didik sebagai makhluk Allah sekaligus khalifah di bumi terasa begitu berat. Sebagai imbas dari kebijakan itu, mengundang inisiatif guru PAI untuk mengembangkan kurikulum dengan menciptakan model pembelajaran yang efektif dan efisien. Tulisan ini menyajikan pola pengembangan kurikulum PAI di SMA Negeri 1 Banda Aceh. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil analisa data secara induktif dapat diketahui pola pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Banda Aceh secara formal 2 jam per minggu per rombongan belajar, namun dalam efektivitasnya dikembangkan menjadi tiga model pembelajaran; pembelajaran kontekstual, pembelajaran integral dan pembelajaran progresif. Implikasi dari ketiga model tersebut mampu membentuk sosok peserta didik yang memiliki karakter, watak dan kepribadian serta prestasi yang disertai prestise dengan landasan keimanan dan ketakwaan serta nilai-nilai akhlak atau budi pekerti.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum, PAI, Implikasi dan SMA Negeri 2 Banda Aceh.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam konteks upaya merekonstruksi suatu peradaban merupakan salah satu kebutuhan (jasa) asasi yang dibutuhkan oleh setiap manusia dan kewajiban yang harus diemban oleh Negara agar dapat membentuk masyarakat yang memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menjalankan fungsi-fungsi kehidupan selaras dengan fitrahnya serta mampu mengembangkan kehidupannya menjadi lebih baik dari setiap masa ke masa berikutnya.

Di samping itu, secara historis maupun filosofis pendidikan telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etika dalam proses pembentukan jati diri bangsa. Pendidikan merupakan variabel yang tidak dapat diabaikan dalam mentransformasi ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai akhlak. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dinyatakan pada pasal 3 yaitu: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Berdasarkan definisi ini maka terdapat beberapa kecakapan hidup yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah menempuh suatu proses pendidikan. Selain itu, secara formal sistem pendidikan Indonesia diarahkan pada tercapainya cita-cita pendidikan yang ideal dalam rangka mewujudkan peradaban bangsa Indonesia yang bermartabat. Itu semua sejalan dengan muatan pendidikan agama.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan agama secara kelembagaan menjadi penting dan sangat signifikan. Hal itu berdasar kepada Peraturan Pemerintah No.55 tahun 2007

yang menjelaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Pasal 1). Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama (Pasal 2:1). Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Pasal 2:2).

Dengan demikian, secara substansi pendidikan agama dan keagamaan merupakan subsistem dalam Sistem Pendidikan Nasional. Ketentuan ini menempatkan pendidikan agama pada posisi yang amat strategis dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Pada tataran empiris, pendidikan agama pada umumnya belum semuanya memenuhi harapan, mengingat kondisi dan kendala yang dihadapi sangat problematik. Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah masih dihadapkan berbagai permasalahan baik yang bersifat internal maupun eksternal yang bisa dijadikan peluang sekaligus tantangan. Jika dilihat dari struktur kurikulum yang ada, pendidikan agama hanya mendapatkan porsi yang relatif kecil, hanya 2 jam pelajaran per minggu. Namun bila terjadi penyimpangan terhadap peserta didik pendidikan agama akan dijadikan kambing hitam paling awal. Bahkan pendidikan agama menjadi sorotan tajam masyarakat. Berbagai gejolak sosial dan problem-problem budaya yang muncul sangat gencar akhir-akhir ini mendorong berbagai pihak mempertanyakan efektivitas

pelaksanaan pendidikan agama di sekolah memang tidak adil menimpakan tanggung jawab munculnya kesenjangan antara harapan dan kenyataan itu kepada pendidikan agama di sekolah, sebab pendidikan agama di sekolah bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa selain keberhasilan dalam memberikan kontribusinya dalam meningkatkan ketaatan menjalankan agamanya, dalam pelaksanaan pendidikan agama masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mendorong dilakukannya penyempurnaan terus menerus. Selain kelemahan internal pada aspek-aspek instrumental, seperti SDM, kurikulum, metodologi, sistem evaluasi, supervisi, sarana-prasarana, manajemen pendidikan, dan lain-lain; penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah juga didorong oleh tuntutan dilakukannya upaya pembaharuan ke arah masyarakat yang lebih terbuka, demokratis, transparan, produktif serta inovatif.

Salah satu faktor yang menjadi pilar utama penentu keberhasilan pelaksanaan pendidikan agama adalah kurikulum yang merupakan acuan dalam proses belajar mengajar. Pemantapan kurikulum pendidikan agama dengan mengedepankan esensi dari aspek-aspek keagamaan yang elementer bagi terwujudnya sosok anak didik yang berwatak, berkarakter dan berkepribadian utuh dengan landasan iman, ketakwaan dan nilai-nilai moral yang kokoh. Untuk itu, perlu dirumuskan indikator keluaran (out put) atau capaian dari pelaksanaan kurikulum pada setiap jenjang pendidikan dengan merumuskan standar kemampuan dasar pada peserta didik dalam setiap tahapan proses pendidikan yang dilaluinya. Sosok peserta didik yang berwatak dan berkepribadian utuh, yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam keseluruhan sikap dan perilakunya, hendaknya tergambar dalam rumusan kemampuan dasar pada setiap tahapan pelaksanaan kurikulum tersebut. Karena itu, rumusan kemampuan dasar tersebut tidak lagi semata-mata terbatas pada penguasaan pengetahuan agama (yang bersifat verbal), lebih mengutamakan pada perwujudan sikap dan perilaku peserta didik.

Permasalahan lain yang juga ikut menjadi pertimbangan pentingnya reaktualisasi Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah posisi pendidikan agama yang masih terasa berada pada posisi marjinal, belum dapat masuk menjadi bagian primer atau strategis dalam mainstream Sistem Pendidikan Nasional. Berbagai pertimbangan di atas telah mendorong dilakukannya penajaman visi, misi, dan strategi pendidikan agama Islam, yaitu tentang impian dan cita-cita apa yang hendak diwujudkan dari penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah. Perumusan dan pemantapan visi dan misi, serta strategi ini diharapkan dapat menjadi acuan dan sumber inspirasi bagi seluruh unsur yang terlibat dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam upaya mencapai tujuan yang diharapkan.

SMA Negeri 1 Banda Aceh merupakan salah satu sekolah unggulan yang melakukan terobosan pembelajaran agama yang kreatif dan inovatif dengan mengembangkan kurikulum dan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sekolah ini sejak berdiri sampai saat ini telah menghasilkan puluhan ribu alumni dan saat ini banyak yang menjadi sosok pemimpin besar di berbagai bidang yang turut andil membangun negeri ini. Sekolah ini dari tahun ketahun telah banyak peningkatan prestasi yang telah diraih baik akademik maupun non akademik, sehingga menjadikan sekolah menengah unggulan nomor 1 di Banda Aceh.

Berdasarkan hal itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam untuk mengkaji aspek pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan kontribusinya dalam keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah unggulan SMAN 1 Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melakukan kunjungan langsung ke SMA Negeri 1 Banda Aceh yang menjadi sasaran penelitian untuk melakukan pengamatan, baik terhadap sarana pembelajaran yang tersedia maupun proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung. Wawancara dilakukan terhadap sejumlah narasumber baik pihak sekolah kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam dan tenaga pengajar lainnya maupun instansi terkait Dinas Pendidikan dan Kanwil Kemenag provinsi Banda Aceh. Studi dokumentasi dilakukan terhadap berbagai sumber informasi relevan, termasuk data-data mengenai prestasi akademik, jumlah siswa, dan jumlah sarana pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Efektivitas

Efektivitas merupakan faktor yang sangat penting dalam pelajaran karena menentukan tingkat keberhasilan suatu yang digunakan. Menurut Nana Sudjana, efektifitas dapat diartikan sebagai tindakan keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat membawa hasil belajar secara maksimal. Kefektivan proses berkenaan dengan jalan, upaya teknik dan strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan secara optimal, tepat dan cepat.

Sedangkan menurut Sumardi Suryasubrata, efektivitas adalah tindakan atau usaha yang membawa hasil. Mengacu dari beberapa pengertian efektivitas yang telah dikemukakan oleh para ahli maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa efektivitas adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari penerapan suatu model pembelajaran, dalam hal ini diukur dari hasil belajar siswa, apabila hasil meningkat maka model yang diterapkan tersebut dapat dikatakan efektif, sebaliknya apabila hasilnya menurun atau

tetap (tidak ada peningkatan) maka model tersebut dinilai tidak efektif.

2. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dengan dewasa ini. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan titik berat dan pandangan dari pakar yang bersangkutan. Istilah kurikulum menurut Hamalik Oemar yang berasal dari bahasa latin yakni, *Curricule*, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengetahuan kurikulum adalah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah.

Sedangkan menurut pandangan baru yang dikemukakan oleh Romine, kurikulum adalah "Curriculum is interpreted to mean all of organized courses, activities, and experiences which pupils have in the direction of the school, whether in the class room or not". Maka dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian kurikulum dapat ditinjau dari dua pandangan, yakni pandangan tradisional yang mengartikan kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh siswa untuk memperoleh ijazah, sedangkan pandangan modern bahwa kurikulum bersifat luas, dari proses didalam kelas baik dalam hal penyampaian pelajaran ataupun hasil dari proses belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan kurikulum.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Efektifitas Penerapan kurikulum PAI di SMA Negeri 1 Banda Aceh

Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan amanat dari Undang- Undang Dasar tahun 1945 agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta meningkatkan akhlaq mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, Pendidikan agama Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Sistem Pendidikan Nasional.

Dengan demikian pendidikan agama di sekolah adalah sebagai salah satu bentuk untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, yakni meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT serta kemuliaan akhlak. Pengajaran Pendidikan Agama Islam diberikan pada sekolah umum dan sekolah agama, baik negeri maupun swasta. Seluruh pengajaran yang diberikan di sekolah diorganisasikan dalam bentuk kelompok-kelompok mata pelajaran yang disebut bidang studi (*broadfields*) dan dilaksanakan melalui sistem kelas. Dalam struktur program sekolah umum, pengajaran agama Islam (Kurikulum 1999) meliputi tujuh unsur, yaitu: al-Quran, al-Hadits, keimanan, akhlak, bimbingan ibadah, Syariah/fiqh, dan sejarah Islam.

Hal tersebut merupakan perwujudan dari keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya. Dalam aplikasi dilapangan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah menurut Kuswo sangat penuh dengan tantangan, karena beban pelajaran yang di ampu cukup padat, materi juga memerlukan banyak pengayaan. Sementara itu, waktu yang di alokasikan untuk tatap muka secara formal sangat singkat. Padahal muatan utama pendidikan agama adalah proses internalisasi nilai yang memerlukan kerapatan perulangan dan kesinambungan, yaitu: penanaman, keyakinan/keimanan, pembentukan akhlaq/budi pekerti, pengembangan keterampilan beribadah, termasuk membaca al-Quran. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan khusus dan upaya dari tenaga pendidik untuk mengembangkan pola pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga ketuntasan Kurikulum Merdeka, khususnya kurikulum Merdeka

pada Pendidikan Agama Islam di sekolah SMA Negeri 1 Banda Aceh bisa tercapai.

Menyadari betapa pentingnya posisi Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak mulia peserta didik, SMA Negeri 1 Banda Aceh sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dalam implementasi pembelajaran berusaha selalu mengedepankan pendidikan di bidang akhlak dan prilaku dengan tetap memperhatikan kecerdasan IQ, EQ dan SQ, sehingga peserta didik siap berkompetitif dalam menghadapi dunia global. Pendidikan Agama Islam dijadikan agen perubahan (agent of change) dan transmisi moral dalam membina prilaku siswa ke arah yang lebih baik, karena dalam Pendidikan Agama Islam terdapat pesan-pesan moral yang didasarkan pada ajaran luhur.

Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Banda Aceh selaku penanggung jawab dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) senantiasa mengingatkan kepada semua warga sekolah tanpa kecuali untuk mengimplementasikan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa mulai dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, TU, Karyawan Sekolah dan segenap peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar tercipta suasana yang religius. Menurut Tati, kemantapan spiritual pada warga sekolah merupakan kunci sukses untuk mengangkat harkat, martabat dan prestasi yang gemilang dimasa yang akan datang. Untuk merealisasikan hal tersebut dilakukan upaya pemantapan, pengayaan dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat, dan kepribadian peserta didik dalam segala aspek kehidupan, baik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri yang disampaikan secara formal berdasarkan kurikulum, atau pada mata pelajaran lain diluar materi keagamaan, sehingga dalam kultur budaya SMA Negeri 1 Banda Aceh, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam tidak hanya merupakan tanggung jawab guru agama, akan tetapi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tugas dan kewajiban semua tenaga pendidik dan kependidikan. Hal itu terlihat dari sikap harmoni antara guru dan siswa ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik. Setiap guru bidang studi selalu menyisipkan pendidikan agama ketika menyampaikan materi pelajaran. Dari hasil pendidikan agama yang dilakukan secara bersama-sama ini, dapat membentuk pengetahuan, sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan yang baik dan benar. Peserta didik mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat keagamaan, hal itu terbukti dengan adanya "kantin kejujuran" yang di kelola oleh guru-guru di luar Pendidikan Agama Islam.

Dalam proses pembelajaran, baik Pendidikan Agama Islam maupun Bina Baca al-Quran SMA Negeri 1 Banda Aceh berpedoman kepada BSNP setandar isi. Untuk menunjang proses pembelajaran dilakukan kegiatan-kegiatan seperti pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama Islam, pengembangan kultur budaya Islami dalam proses pembelajaran, dan pengembangan kegiatan-kegiatan kerohanian Islam dan ekstrakurikuler. Sementara itu, sebagai acuan kurikulum dalam pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka, termasuk didalamnya Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), yang meliputi: Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Pemetaan KD dan indikator, Pengembangan silabus, RPP, dan lain-lain.

Menurut Maryani, Rohis merupakan salah satu jalan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan pendalaman nilai-nilai Islami di samping memfasilitasi siswa dalam menuntaskan pembelajaran secara menyeluruh serta mempunyai kecakapan hidup berbasis Iman dan Taqwa (Imtaq). Dari sini diharapkan: para siswa memiliki kesadaran penuh akan pentingnya mengkaji, memahami, dan mengamalkan agama, membentengi para siswa dari berbagai pengaruh buruk baik yang datang dari dalam maupun luar, menumbuhkan kecintaan para siswa kepada sang Khalik dan Rasul kekasih-Nya lewat pengamalan agama baik dalam bentuk ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah, Meningkatkan gairah siswa dalam mengkaji, menela'ah, memaknai dan menghafal al-

Quran dan al-Hadits.

2. Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Banda Aceh

Dalam rangka menciptakan outcome siswa sesuai visi, misi dan institusi yang dibangun, SMA Negeri 1 Banda Aceh mempunyai upaya yang maksimal untuk memberikan kurikulum eksklusif. Dalam arti kurikulum yang tidak hanya memenuhi tuntutan kognitif murni, melainkan secara spesifik memberikan muatan-muatan kurikulum baru yang lebih berorientasi pada pengembangan spiritual, emosional dan intelektual. Orientasi ini secara akademik dikemas dalam bentuk muatan kurikulum materi plus dan hidden kurikulum.

Statemen di atas jika dilihat dari aspek tujuan dan peranan Pendidikan Agama Islam di sekolah sangatlah tepat. Sebab sesuai dengan dasar dan tujuannya, memuat ajaran yang holistik. Pendidikan Agama Islam merupakan satu kesatuan sistem yang utuh. Konsep dan teori dibangun, dipahami serta dikembangkan secara langsung dari kandungan al-Quran dan al-Hadits. Oleh sebab itu jika lembaga bermaksud untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh, maka lembaga pendidikan dituntut memiliki inisiasi yang tinggi untuk menangkap ruh keagamaan kedalam berbagai kurikulum, baik kurikulum nasional, utamanya kurikulum local. Karena hakikat Pendidikan Agama Islam konsep dasarnya difahami dan dianalisis dari al-Quran dan al-Hadits, sementara itu konsep operasionalnya dapat dikembangkan melalui pelajaran agama, muatan lokal dan kegiatan ekstra kurikuler serta pembiasaan dari generasi ke generasi.

Pakar pendidikan Oemar Hamalik memberikan pengertian pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa atau peserta didik ke arah perubahan perilaku yang diinginkan dan menilai hingga dimana perubahan-perubahan tersebut telah terjadi pada diri siswa yang bersangkutan.

Dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan pada upaya pendayagunaan potensi peserta didik secara maksimal dengan harapan agar diperoleh penguatan keagamaan yang sudah tertanam dalam diri siswa, mengembangkan bakat atau kemampuan dasar di bidang keagamaan serta kebaikan sosial. Materi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam lebih memberi porsi pada persoalan-persoalan humanities atau kajian-kajian kemanusiaan. Karena bertitik tekan pada pendayagunaan potensi manusia sebagai khalifah fil ard, maka strategi atau skenario pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga diperkaya dengan metode yang bervariasi seperti diskusi atau debat, dan menuntut penyampaian materi Pendidikan Agama Islam yang tidak terlalu tekstualis, tapi lebih merangsang daya nalar.

Dengan memperhatikan realitas tersebut pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dari yang tadinya sebatas 2 jam per minggu, yang kemudian dikembangkan dengan muatan lokal Bina Baca al-Quran disertai dengan ekstrakurikuler Rohani Islam sangat berimplikasi pada keberhasilan tujuan pendidikan. Guru Pendidikan Agama Islam dalam skenario pembelajaran selain berfungsi sebagai figur bagi peserta didik, juga mampu menjadi mitra yang membantu anak didik dalam menemukan dan menggali gagasan-gagasan baru. Disini guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa agar dapat menemukan pengetahuan-pengetahuan baru. Pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih mengutamakan proses daripada hasil semata, sehingga berorientasi pada membelajarkan siswa (student oriented). Dengan demikian siswa mampu menyesuaikan diri dalam kehidupannya dan memiliki tanggung

jawab social yang tinggi.

Adapun materi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan pada pengalaman-pengalaman peserta didik, bagaimana penerapan ajaran atau nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sedangkan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan pada upaya membawa peserta didik untuk peka terhadap realitas, baik realitas fisik maupun non fisik. Ini dapat dilakukan dengan memberi kesempatan kepada peserta didik seluas-luasnya untuk terjun langsung demi memahami materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan. Implikasi terhadap tujuan pembelajaran, tampak bahwa kompetensi personal dan kompetensi sosial menjadi titik tekan sebagai capaian dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kompetensi personal salah satunya menyangkut kemampuan bagaimana siswa memiliki penghayatan terhadap dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara, menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Sedangkan kecakapan komunikasi dengan empati, sikap penuh pengertian dan komunikasi dua arah serta kecakapan dalam bekerja sama merupakan bagian dari kompetensi sosial. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti itu mampu mengembangkan kreativitas peserta didik untuk berprestasi dan berhasil menyelesaikan persoalan masalah klasik pembelajaran selama ini.

KESIMPULAN

Dari keseluruhan hasil pembahasan yang mengacu pada permasalahan yang diangkat pada penelitian ini, maka bisa diambil kesimpulan sebagai berikut: Secara formal pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Banda Aceh diberikan hanya 2 jam per minggu per rombongan belajar. Sementara itu konsep operasionalnya sesuai kebijakan sekolah dikembangkan melalui muatan lokal Bina Baca al-Quran, tradisi teladan atau pembiasaan serta ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis), Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Banda Aceh secara institusional mengacu kepada Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) melalui Kurikulum Merdeka, adapun dalam implementasinya dikembangkan 3 model pembelajaran: a). Model Pembelajaran Kontekstual Pembelajaran kontekstual yang berpijak kepada kapasitas individu, kegemaran individu, bakat individu, potensi individu, kecerdasan individu, serta konteks lingkungan, ruang budaya dan kondisi sosio kultural yang melingkupinya. b). Model Pembelajaran Integral. Model pembelajaran integral mengalami proses perkembangan yang sangat luas, tidak hanya menekankan keterpaduan antar mata pelajaran yang berbeda dengan menekankan tema-tema yang serupa, tetapi keterpaduan antara nilai-nilai ajaran keagamaan dengan mata pelajaran umum yang meliputi: (a) keterpaduan proses, (b) keterpaduan materi, (c) keterpaduan kelembagaan, (d) keterpaduan ketenagaan (e) keterpaduan wilayah pengembangan. c). Model Pembelajaran Progresif Proses pembelajaran progresif merupakan proses aktif yang dapat membangun makna dan pemahaman dari suatu informasi, ilmu pengetahuan maupun pengalaman yang dilakukan oleh aktivitas dan kreatifitas peserta didik itu sendiri. Implikasi dari pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Banda Aceh terbukti mampu membentuk sosok peserta didik yang memiliki karakter, watak dan kepribadian serta prestasi yang disertai prestise dengan landasan keimanan dan ketakwaan serta nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Dradjat, Zakiyah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara Departemen Agama RI, Pendidikan Agama Islam untuk SMP kelas III (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam, 1999).
- Edward III, Merilee. S, *Implementing Public Policy* (Washington: Congressional Quarterly Press, 1980).
- Hamalik, Oemar, *Sistem dan Prosedur Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan* (Bandung: Trigenda Karya, 1993).
- Haidari, Amin, *Pendidikan Agama di Indonesia: Gagasan dan Realitas (Prolog)* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010).
- Majid, Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Rosdakarya, 2004).
- Norman K Denzim dan Yvonna S. Lincoln (Eds), *Handbook of Qualitative Research* (California: Thousand Sage Publication, 1994).
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008).
- Setyadi, Iwan Tritenty, *Evaluasi Implementasi Proyek Inovasi Manajemen Perkotaan Pekerjaan Pemberdayaan Sektor Informal Pedagang Kaki Lima Kota Magelang* (Yogyakarta: Tesis MPKD Universitas Gadjah Mada, 2005).
- Surahmad, Winarno, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997).
- Pusat Informasi Balitbang Depdiknas, *Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003).
- Zamroni. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992). <http://kabar-pendidikan.blogspot.com> <http://peta-ilmu.blogspot.com>